



### **Interkoneksi antara Anak Muda, Usaha Mencari Pasangan dan Pendampingan Pastoral**

Friendly Simbolon<sup>1</sup>

[1811032@unai.edu](mailto:1811032@unai.edu)

---

#### **Abstract**

*For some young people, finding a partner is difficult. Many factors cause this condition to occur. Lack of self-confidence, too picky, and an introverted personality. We need a mentoring method that fits the mindset of young people so that they don't go wrong in looking for a life partner. The methodology used is descriptive quantitative with literature studies to obtain a practical model of mentoring needed by young people. The result is that the assistance needed for young people so that they get the right life partner is to use the counseling assistance method. This mentoring approach is carried out by building and managing relationships with Youth, getting to know them each other while setting their expectations.*

*Keywords: Youth, Looking for a Partner, Pastoral Assistance*

#### **Abstrak**

Bagi sebagian anak muda, mencari pasangan adalah hal yang sulit. Banyak faktor yang mengakibatkan kondisi ini terjadi. Kurang memiliki rasa percaya diri, terlalu memilih, dan kepribadian yang introvert. Perlu sebuah metode pendampingan yang cocok dengan pola pikir anak muda agar mereka tidak salah mencari pasangan hidup. Metodologi yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan studi literatur untuk mendapatkan model praktis pendampingan yang diperlukan oleh anak muda. Hasilnya adalah pendampingan yang diperlukan kepada anak muda agar mereka mendapatkan pasangan hidup yang benar adalah dengan menggunakan metode pendampingan konseling. Pendekatan pendampingan ini dilakukan dengan membangun dan mengelola hubungan dengan Anak Muda, mengenal mereka satu sama lain sambil menetapkan ekspektasi mereka.

Kata-kata kunci: Anak Muda, Mencari Pasangan, Pendampingan Pastoral

---

#### **PENDAHULUAN**

Pacaran adalah proses ketika dua orang bertemu dan terlibat dalam berbagai kegiatan untuk mengenal satu sama lain.<sup>2</sup> Berpacaran juga merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada lawan jenis, mendefinisikan pacaran sebagai orang yang dekat

---

<sup>1</sup> Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia

<sup>2</sup> Degenova & Rice (2005), 112

dengan seorang yang tetapi bukan saudara, dalam hubungannya terdapat cinta yang bermuatan keintiman dan nafsu dan komitmen.<sup>3</sup> Dalam hubungan berpacaran setiap pasangan memiliki motivasi dalam menjalin hubungan, sehingga penting mengetahui maksud dan motivasi dalam berpacaran, Motivasi remaja saat ini adalah kegembiraan memenuhi kebutuhan akan persatuan, mengenal pasangannya lebih baik, dan menguji cinta dan seks.<sup>4</sup> Kemudian dengan berpacaran kita akan mampu bersosialisasi dengan pasangan kita, sehingga kita mampu mengetahui karakteristik seseorang dan membuat kita tidak canggung dalam bersosialisasi dengan orang asing yang baru kita jumpai. Karena kita telah belajar bersosialisasi dengan pasangan kita.

Menurut Cate dan Llyod, pacaran atau *dating* mencakup semua istilah hubungan romantis, baik yang mengarah ke pernikahan atau putus sebelum menikah.<sup>5</sup> Atau pendapat ahli lainnya, Baron dan Byrne, menyatakan hubungan pacaran memiliki beberapa karakteristik. Artinya, interaksi berulang, perilakunya berkaitan dan saling bergantung satu dengan yang lainnya, adanya kebutuhan untuk saling dan juga ketergantungan serta keterkaitan emosional untuk melengkapi. Hubungan pacaran meliputi beberapa bagian, mulai dari orang yang kita suka, seseorang yang suka pada kita, orang yang kita cintai, dan orang yang mencintai kita.<sup>6</sup> Berpacaran adalah suatu hubungan khusus antara dua orang (laki-laki dan perempuan) yang berkomitmen untuk saling berinteraksi dan melakukan kegiatan yang lebih berkualitas.

Namun pada umumnya banyak fenomena yang dapat ditemukan dalam menjalin hubungan berpacaran, fenomena yang terjadi dengan kegiatan ke arah yang salah satunya kekerasan. Kekerasan dalam berpacaran dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang disebabkan oleh perbedaan gender yang berkecenderungan untuk mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman untuk melakukan suatu tindakan tertentu, pemaksaan serta perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik di depan umum maupun di tempat pribadi.<sup>7</sup> Shinta dan Bramanti, mengatakan bahwa, “bentuk-bentuk kekerasan antara lain: Kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis/ emosional dan Kekerasan ekonomi terjadi ketika pelaku kekerasan mengontrol secara penuh uang korban dan sumber-sumber ekonomi

---

<sup>3</sup> Stenberg (1996)

<sup>4</sup> Lips (1988)

<sup>5</sup> Dinastuti, “Gambaran Emotional Abuse dalam Hubungan Berpacaran: Studi terhadap Empat Orang Dewasa Muda di Jakarta”, *Manasa: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2 (1), 2008, 11.

<sup>6</sup> Robert Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial* vol. 1 (Jakarta: Erlangga, 2004), 12.

<sup>7</sup> Arya “Kekerasan Dalam Pacaran” <https://ruangguruku.com/pengertian-kekerasan-dalam-pacaran/> diakses tanggal 16 juni 2022

lainnya”<sup>8</sup>. Fenomena lainnya adalah hamil di luar nikah. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, “hamil di luar nikah” terdiri atas tiga kosakata utama, yakni *hamil*, yang berarti mengandung atau bunting, *pra* yang berarti sebelum dilakukan.<sup>9</sup> Perkawinan, sebaliknya, berarti perkawinan yang diselesaikan dengan dibuatnya perjanjian yang mengikat antara seorang pria dan seorang wanita yang membentuk hubungan yang sah antara pasangan, disaksikan oleh beberapa orang dan dipimpin oleh wali dari pihak wanita.<sup>10</sup> Bagi masyarakat luas, hamil di luar nikah adalah sesuatu yang sulit untuk diterima. Hal lain yang membuat hamil di luar nikah sulit diterima adalah karena menimbulkan dan memunculkan rasa malu dan menjadi aib bagi keluarga serta mencoreng nama besar keluarga. Bahkan dalam agama dan keyakinan apa pun, hal ini tentunya juga tidak dibenarkan. Pengetahuan, sikap, kepribadian, yang merupakan faktor internal dalam diri seseorang, dan faktor eksternal remaja seperti lingkungan tempat dirinya berada sangat memengaruhi perilaku remaja. Kemudian fenomena yang sedang tren dalam kalangan orang muda adalah *Ghosting*, mungkin dalam kalangan orang yang belum mengenal kata *ghosting* akan menganggap seperti hantu, namun bisa diartikan sebagai hantu yang menghilang secara tiba-tiba. Dalam hubungan percintaan, *ghosting* identik dengan pemberi harapan palsu, yang menjadi fenomena di kalangan orang muda sekarang ini.

Sama seperti seorang ibu yang mendampingi anaknya belajar jalan, memegang, menuntun, menyertai dekat-dekat, agar tidak jatuh, sampai anak itu bisa berjalan dan mandiri. Hal yang sama seharusnya dilakukan oleh para Pendeta kepada anggota jemaat terkhususnya anak-anak muda yang mencari pasangan. Perlunya bimbingan dari Pastoral kepada anak-anak muda sehingga mereka mendapatkan pasangan yang baik, tidak hanya pada pandangan mereka melainkan bagi pandangan semua orang. Bimbingan pastoral berkaitan untuk pertumbuhan pribadi dan sosial anggota gereja dan pengembangan sikap positif: melalui diskusi dan konseling yang berkualitas; melalui sifat hubungan antara pengasuh, pendeta, dan anggota gereja.<sup>11</sup> Kata pelayanan pastoral merupakan gabungan dari dua kata yang berarti pelayanan, konseling dan pelayanan pastoral. *Mentoring* berasal dari kata kerja yaitu *to going* yang artinya ikut; kerja sama yang erat.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Bramanti Shinta, et.al., Kekerasan dalam Rumah Tangga (Jakarta: LBH APIK dan Aliansi Nasional Reformasi KUHP, 2007), 1.

<sup>9</sup> Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Bandung: Dive Publiser, 2005), h. 432

<sup>10</sup> Ibid, h. 590

<sup>11</sup> Hutagalung, S (2021). Pendampingan Pastoral: Teori dan Praktik, Yayasan Kita Menulis, hlm. 1

<sup>12</sup> Sunendar (2015).

Berdasarkan ulasan masalah di atas, maka penulis berasumsi bahwa banyak anak-anak muda yang masih salah dalam memilih pasangan disebabkan kurangnya pengetahuan, bahkan kurang keberanian dan terlebih kurangnya bimbingan kepada mereka. Pernikahan dengan orang yang tidak sesuai Alkitabiah Kristen menjauhkan dirinya dari persekutuan dengan Allah. Jangan sampai anak muda salah melangkah dan memilih pasangan yang salah dan beda iman. Diperlukan Metode *Pastoral* pendampingan yang tepat agar mereka dapat memilih pasangan yang tepat bagi hidupnya. Metode apakah yang paling tepat?

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran praktis tentang model pendampingan yang tepat bagi pemilihan pasangan di kalangan anak muda. Peneliti menggunakan berbagai literatur yang relevan untuk menggali informasi yang sesuai dengan topik penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hal terpenting yang harus dimiliki seorang pendeta adalah kepercayaan yang teguh kepada Tuhan, penasihat sejati. Pengembalaan adalah upaya menghadirkan Tuhan dalam kehidupan anggota jemaat.<sup>13</sup> Oleh karena itu, para gembala harus menyadari bahwa kehadirannya bersama orang yang didampinginya berkaitan dengan pemenuhan kewajibannya sebagai orang percaya yang diciptakan menurut gambar Allah. Dengan itu, konseling pastoral harus membantu anggota jemaatnya untuk mencapai keberhasilan atas masalah dan situasi yang membawanya untuk mencari konseling pastoral. Artinya, membimbing adalah kegiatan untuk membantu orang yang membutuhkan bantuan. Yang menyertai disebut pendamping. Akan ada interaksi paralel dan dua arah antara rekan dan Mentor.<sup>14</sup> Dengan demikian, istilah pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi dengan tujuan saling menumbuhkan. Pelayanan pastoral merupakan cerminan kegiatan Allah dan masyarakat manusia.<sup>15</sup>

Merupakan tugas yang sangat indah untuk menyampaikan dasar-dasar pemilihan pasangan dan pernikahan menurut Alkitab dan Kekristenan, karena merupakan perintah Tuhan yang harus dijalankan dan tidak boleh diabaikan oleh gereja.<sup>16</sup> Kebebasan mutlak

---

<sup>13</sup> Beek, A. Van. (2001). *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

<sup>14</sup> Beek, A. Van. (2001). *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

<sup>15</sup> Lartey, E. Y. (2003). In *Living Color. An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers

<sup>16</sup> Agung Gunawan, (2015). "Pendidikan Kristen Bagi Kaum Muda: Menjawab Pergumulan Kaum Muda," *Jurnal Theologia Aletheia* 7, no. 12: 3–12.

dalam memilih pasangan pada masa ini yang dilakukan anak muda Kristen dengan cara mereka sendiri, tanpa mengikuti ajaran Alkitab. Beberapa orang memilih pasangannya berdasarkan bentuk tubuhnya, sementara yang lain memilih pasangannya berdasarkan wajah dan cantiknya. Beberapa orang memilih berdasarkan tingkat pendidikan, departemen, status sosial, tingkat keuangan, profesi, dan lain-lain.<sup>17</sup> Pernikahan tidak bisa menjadi suci dan mulia di mata Tuhan yang suci dan murni kecuali dilakukan atas dasar prinsip-prinsip alkitabiah.<sup>18</sup> Tujuan perkawinan adalah untuk menghasilkan anak-anak rohani menurut gambar dan rupa Allah. Tuhan menciptakan Adam dan Hawa di tempat pertama untuk menjadi seperti Dia. Benih ilahi berarti benih penyembahan dan ketaatan kepada Tuhan, Yang menciptakan semua yang dapat kita ketahui dalam nama Yesus Kristus.<sup>19</sup>

### **Anak Remaja sampai Dewasa**

Anak muda atau remaja adalah satu periode yang sering dibagi menjadi tiga periode menurut Collins, yaitu: Masa remaja awal (kadang disebut "pubertas" atau "praremaja") yang dimulai sekitar usia sepuluh atau sebelas tahun dan berlanjut hingga sekolah menengah pertama. Remaja pertengahan, yang terdiri dari tahun-tahun dari sekitar usia lima belas hingga delapan belas tahun ketika orang muda itu di sekolah menengah, dan Remaja akhir (kadang-kadang disebut periode "masa muda") yang dimulai kira-kira pada usia delapan belas tahun dan berlanjut hingga dua puluhan.<sup>20</sup>

### **Berpacaran**

Pacaran adalah sebuah tahapan dalam sebuah hubungan yang harus dilalui oleh seorang pria dan seorang wanita sebelum memasuki sebuah pernikahan. Pacaran adalah masa di mana seseorang bisa lebih mengenal satu sama lain sebelum memutuskan untuk melanjutkan ke hubungan yang lebih serius, yaitu tunangan atau mengakhiri hubungan dengan cara yang baik sebelum pada tahap tunangan maupun pernikahan.<sup>21</sup> Berkencan sebagai waktu untuk melihat apakah Anda dan orang itu (pacar) dapat membangun hubungan yang berpotensi bertahan sampai ke tahap berikutnya. Jika tidak, sebaiknya jangan buang waktu Anda.<sup>22</sup>

---

<sup>17</sup> Sttbethel, (2020). Memilih Pasangan Hidup, [https://www.sttbetheltheway.ac.id/\\_2020/09/07/memilih-pasangan-hidup.html](https://www.sttbetheltheway.ac.id/_2020/09/07/memilih-pasangan-hidup.html)

<sup>18</sup> Ellen G. White, Surat Kasih Bagi Pasangan Muda, hlm. 84.

<sup>19</sup> Candra Gunawan Marisi, Konsep Memilih Pasangan Hidup Menurut 2 Korintus 6:14-15 dan Aplikasinya Terhadap Pencegahan Perkawinan Beda Agama.

<sup>20</sup> Collins, G. R. (1980). Christian Counseling. USA: Work Books.

<sup>21</sup> Hutagalung, S (2021). Pendampingan Pastoral: Teori dan Praktik, Yayasan Kita Menulis, hlm 78).

<sup>22</sup> Wright, N. (2006). Menemukan Pasangan Hidup Ideal. Jakarta: Metanoia Publishing

### ***Berpacaran dalam Perjanjian Lama***

Kitab Kejadian menjelaskan bahwa Allah sendiri yang menentukan perkawinan yang diberkati. Salah satu pasangan yang dianggap seimbang dan patut menjadi teladan adalah Adam dan Hawa (Kejadian 2:22-23). Allah sendiri yang telah menempatkan Hawa disisi Adam menjadi istrinya yang sah. Allah terlebih dahulu memberkati mereka dan bekerja buat keluarga baru yang dibangun. Dalam Perjanjian Lama perkawinan pada umumnya masih ditentukan oleh orang tua (di jodohkan), contohnya perkawinan Ishak dan Ribkah (Kejadian 24). Perjanjian Lama, Allah telah berfirman secara khusus kepada orang Israel agar tidak mengambil anak laki-laki ataupun perempuan yang menyembah ilah lain menjadi isteri atau suami.

### ***Berpacaran dalam Perjanjian Baru***

Baik dalam Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama, pernikahan digunakan untuk melambangkan cinta suci dan hubungan antara Kristus dan umat-Nya yang dibeli dengan harga Kalvari.<sup>23</sup> Dalam 1 Korintus 11:3, “ Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah.” Rasul Paulus, menunjukkan hubungan pernikahan dengan Kristus, di mana kepala bagi perempuan ialah laki-laki, kepala bagi laki-laki ialah Kristus dan kepala bagi Kristus ialah Allah. Dalam Perjanjian Baru ada menyinggung mengapa harus memilih pasangan yang seiman, yaitu agar keluarga yang dibangun nanti memiliki komitmen dalam iman yaitu hanya menyembah Allah Abraham, Ishak dan Yakub, (Yesus Kristus). (2Kor. 6:14-18; Ef. 4:17 - 5:20; Flp. 3:7 -16; 1Yoh. 2: 15-17).

### ***Mencari Pasangan Hidup dalam Konteks Alkitabiah***

Menurut Kirby, ada empat hal dasar yang penting tentang menemukan pasangan dalam konteks alkitabiah: (1) Tidak baik bagi jika seorang diri saja (Kejadian 1). (2) Allah menciptakan laki-laki dan perempuan. Di Taman Eden, Adam seorang diri, sehingga Tuhan menciptakan penolong bagi Adam (Kejadian 2:18), ialah Hawa. Kejadian 2:22: Dan dari tulang rusuk yang diambil Tuhan Allah dari laki-laki itu, dibuat-Nyalah seorang perempuan dan dibawanya kepada laki-laki itu. (3) Allah membawa perempuan kepada laki-laki (Kejadian 2:23). Tuhan menciptakan wanita khusus untuk pria untuk menjadi penolong yang dapat menemani yang cocok dengan Adam. (4) Tuhan menciptakan seks. Seks adalah suci dan diberkati bagi pasangan yang sudah menikah atau pasangan yang sudah terikat oleh

---

<sup>23</sup> Ellen G. White, Surat Kasih Bagi Pasangan Muda, hlm. 31.

ikatan pernikahan yang sah. Di luar pernikahan yang sah dan diberkati, maka berhubungan seks adalah dosa. <sup>24</sup>

### **Konflik dalam Berpacaran**

Perbedaan pendapat dengan pasangan tidak bisa dihindari dan sering menjadi penyebab konflik dalam hubungan berpacaran. Konflik dalam hubungan cinta dapat diselesaikan secara damai jika pasangannya terbuka dan jujur dalam berkomunikasi. Namun, tidak jarang menggunakan kekerasan sebagai metode untuk menyelesaikan konflik dalam hubungan emosional. Kekerasan dalam pacaran disebut perilaku agresif dan mengendalikan pasangan. Jenis kekerasan yang dialami korban dapat bersifat psikologis, fisik, seksual, atau psikologis. <sup>25</sup>

Komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang telah membangun hubungan. <sup>26</sup> Tetapi komunikasi antarpribadi tidak selalu berjalan dengan baik. Sehingga sering terjadi konflik. Begitu juga dalam hubungan pacaran sering mengalami konflik karena kurangnya kualitas komunikasi.

Menurut Sarwono, seks pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh remaja tanpa adanya pernikahan. Hubungan seks yang dilakukan dengan jenis perilaku seksual berbahaya yang terdiri dari fase: Hal-hal tertentu: mulai berpegangan tangan, ciuman kering, ciuman basah, memeluk, menyentuh, membelai, melakukan oral seks, memeluk bagian sensitif, Hubungan seksual remaja ini, perilaku seksual pranikah dapat memiliki berbagai efek negatif pada remaja itu tersebut. <sup>27</sup>

Dalam hubungan, ada tantangan yang harus Anda hadapi. Masalah utama dengan hubungan jarak jauh adalah pemisahan fisik antara pasangan. Pemisahan fisik pasangan berarti bahwa keduanya tidak dapat selalu melihat satu sama lain. Karena komunikasi dan kunjungan dengan mitra, mereka sering tidak dapat bertemu. <sup>28</sup> Hal ini menyebabkan komunikasi pribadi, kontak fisik, dan kurangnya keintiman antara pasangan. <sup>29</sup> Pemisahan spasial juga berarti pasangan tidak bisa melihat aktivitas pasangannya secara langsung. Hal ini dapat menimbulkan ketidakpercayaan dan citra bahwa pasangannya berselingkuh atau berbohong. <sup>30</sup> Hal ini membuat pasangan sulit membangun kepercayaan. Komitmen adalah

---

<sup>24</sup>24

<sup>19</sup> Kirby, S. (2001). Berkencan. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.

<sup>25</sup> National Center for Victims of Crime, (2012).

<sup>26</sup> De Vito, (1997),4

<sup>27</sup> Nevid dalam Nevid, Rathus dan Rathus, (1995)

<sup>28</sup> Westefeld & Liddell, Farrell (2009)

<sup>29</sup> Canary & Dainton, (2003)

<sup>30</sup> Guldner, (2003)

prediktor utama dalam mempertahankan hubungan romantis. Orang yang sangat berkomitmen pada pasangannya akan memiliki keinginan untuk mempertahankan hubungan jangka panjang dan sebaliknya. Namun, memprediksi hubungan romantis jangka panjang tidak cukup hanya dengan melihat komitmen sepihak. Melainkan terwujud dari komitmen kedua pasangan.<sup>31</sup>

## **Metode Pendampingan Pastoral**

### ***Pendampingan Pastoral Melalui Seminar Kepada Anak Muda***

Adalah sangat penting untuk tiap-tiap anak muda Kristiani untuk diberikan pengajaran, pembelajaran, dan contoh yang benar tentang memilih pasangan hidupnya. Agar supaya anak-anak muda tidak salah memilih pasangan karena didasarkan kepada nafsu semata-mata seperti mana yang terjadi dalam Kejadian 6:2, “maka anak-anak Allah melihat bahwa anak-anak perempuan manusia itu cantik-cantik, lalu mereka mengambil isteri dari antara perempuan-perempuan itu, siapa saja yang disukai mereka.” Salah satu hal yang mutlak untuk dimiliki kedua pasangan dalam membangun sebuah pernikahan adalah beriman kepada Yesus. Hal ini diperlukan agar keluarga itu berkenan di hadapan Tuhan. Seminar tentang memilih pasangan hidup perlu diadakan.

**Pertama, memilih pasangan yang seiman.** Anak-anak muda Kristen mencari pasangan hidup dengan anak-anak muda Kristen. Atau pun dengan pasangan yang tidak seiman tetapi sudah bertobat dan menjadi Kristen terlebih dahulu sebelum menikah. Apabila anak-anak muda Kristen mencari pasangan yang tidak seiman, maka salah satu pihak harus bersedia meninggalkan statusnya. Gesekan demi gesekan akan terjadi sampai akhirnya muncul api besar yang menghanguskan jika keduanya tetap bertahan pada status dan kepercayaan yang diyakini sepihak. Jika demikian, sudah dapat dipastikan bahwa orang tersebut sedang dan sudah mempengaruhi keseluruhan masa depannya.

Pernikahan antara orang yang beriman dan orang yang tidak beriman dilarang oleh Allah. Tetapi terlalu sering, hati yang tidak bertobat hilang dengan sendirinya, dan pernikahan yang tidak diizinkan oleh Tuhan tetap dilaksanakan.<sup>32</sup> Pasangan yang tidak percaya tidak dapat bekerja sama dengan pasangannya untuk menyenangkan Tuhan. Pernikahan seperti ini akan menyinggung Tuhan dan menjadi penghalang bagi banyak orang.<sup>33</sup> Perkawinan campur juga pastinya akan mendatangkan masalah kepada anak-anak

---

<sup>31</sup> Rusbult (1998)

<sup>32</sup> Ellen G. White, *Fundamentals of Christian Education*, hal. 500

<sup>33</sup> Bagas Karyadi, (2015)

mereka nanti dalam memilih agama dan kepercayaan mereka. 2 Korintus 6:14, mengatakan; “Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?” Contoh yang jelas dalam Alkitab adalah Simson yang memilih untuk berkawin dengan bangsa Filistin, musuh utama Israel yang mempunyai kepercayaan yang berbeda. Pertama dia berkawin dengan perempuan Filistin di Timna (Hak. 14:3) dan Kemudian mengawini Delilah (Hak. 16:4). Inilah titik awal dari kehancuran hidup Simson.

**Kedua, memilih pasangan hidup tidak berdasarkan daya tarik fisik.** Tidak dapat dipungkiri, bahwa penampilan fisik memang cenderung memiliki arti yang besar bagi sebagian orang, tetapi jangan menilai seseorang dari apa yang ada di luar (penampilan fisik) karena penampilan fisik atau penampilan luar yang menarik sering kali menipu. Maka pasangan yang dipilih haruslah pasangan yang setia dan takut akan Allah. Amsal 31:30 mengatakan, “Kemolekan adalah bohong dan kecantikan adalah sia-sia, tetapi isteri yang takut akan TUHAN dipuji-puji.” Tuhan telah menetapkan bahwa ada cinta dan keharmonisan yang sempurna di antara mereka yang memasuki hubungan pernikahan.<sup>34</sup>

**Ketiga, memilih pasangan hidup jangan asal-asalan** agar tidak siapa saja diterima tanpa ada unsur seleksi. Diperlukan pertimbangan yang serius, panjang, dan matang di dalam memilih pasangan hidup terkhusus bila menimbang bahwa pernikahan di dalam Kekristenan hanya disarankan satu kali. Kesalahan dalam memilih pasangan berarti masuk dalam penderitaan yang berkepanjangan, yang bahkan bisa tak ada habisnya. Amsal 19:3 mengatakan “Orang yang tergesa-gesa akan salah langkah.” Hanya penyesalan yang menunggu kesalahan terakhir. Pernikahan dini seharusnya tidak dianjurkan. Pernikahan tidak boleh terburu-buru, tanpa bekal yang cukup, dan semangat yang belum matang.<sup>35</sup>

**Keempat, memilih pasangan hidup tidak berdasarkan perasaan (emosi) dan keinginan pribadi (nafsu).** Banyak orang Kristen, yang memilih pasangan hidup, lupa untuk mempertimbangkan apa yang Allah rasakan dan kehendaki. Mereka cenderung akan terus memikirkan apa yang mereka rasakan dan inginkan. Oleh karena itu, keterlibatan Allah dalam memilih pasangan sangat dibutuhkan. Biarlah seorang wanita menerima teman hidupnya yang mempunyai corak tabiat yang suci, seorang yang rajin, penuh cita-cita, tulus, dan cinta serta akut pada Tuhan. Biarkan seorang pemuda mencoba untuk memihak seorang

---

<sup>34</sup>Ellen G. White, Surat Kasih Bagi Pasangan Muda, hlm. 71

<sup>35</sup> Ellen G. White, Ministry of Healing, hal. 358

pemuda lainnya yang bersedia menanggung beban hidup, yang pengaruhnya akan melembutkan hatinya dan yang cintanya akan membuatnya bahagia.<sup>36</sup>

### ***Pendampingan Pastoral Kepada Orang Tua.***

Orang tua adalah orang yang paling dekat dan berpengaruh kepada anak-anak mereka. Pendeta harus mengingatkan para orang tua agar memainkan peran penting dalam penanaman nilai-nilai Kekristenan dalam diri setiap anak mereka. Kesucian hati anak-anak juga bergantung pada kesucian hati orang tua mereka. Orang tua diharapkan untuk memberikan petunjuk-petunjuk yang perlu diperhatikan, dan harus terus-menerus menunjukkan kewaspadaan. Banyak pemikiran-pemikiran yang baru timbul setiap hari di dalam pikiran anak-anak muda, banyak pula kesan-kesan yang baru yang juga ditanamkan di dalam hati mereka. Orang tua perlu dan dipanggil untuk memantau pergaulan yang mereka miliki, buku yang mereka baca, kebiasaan yang mereka lakukan, semuanya harus diperhatikan.<sup>37</sup> Orang tua dipanggil untuk memberikan teladan, pengajaran dan dalam kebaktian keluarga seraya menyatakan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Kedewasaan rohani ini akan menolong anak untuk mengaktualisasikan iman dalam kehidupan sehari-hari lebih-lebih lagi dalam hal memilih pasangan hidup. Peran orang tua ini harus dimulai dari rumah karena keberhasilan anak-anak ketika berada di luar rumah sangat dipengaruhi oleh relasi dan interaksi mereka di dalam keluarga. Hubungan keluarga yang erat dan saling menyayangi akan membantu anak berkembang secara spiritual sehingga dapat berkembang sepenuhnya di luar keluarga tanpa tercemar oleh pengaruh negatif yang selalu mengelilinginya.<sup>38</sup>

Ulangan 6:6-9 menyatakan, “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.” Ayat ini menerangkan betapa pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak-anak.

---

<sup>36</sup> Ellen G. White, *Amanat Kepada Orang Muda*, hlm. 409

<sup>37</sup> Ellen G. White, *Membina Anak Yang Bertanggungjawab*, hlm.116.

<sup>38</sup> Hutagalung, S. (2015). Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Koinonia*, 10(2)

### ***Pendampingan Pastoral Melalui Program Pemuridan***

Senjata terkuat melawan segala godaan dunia adalah keteguhan iman. Hal ini dapat dicapai melalui pelajaran Alkitab yang teratur dan konsisten dalam doa. Pendeta dapat melaksanakan kelompok doa mingguan. Orang-orang muda dapat berkomunikasi satu sama lain dalam kelompok-kelompok kecil dan saling mendoakan.<sup>39</sup> Selain itu Fast Program yang mendidik anak muda menghafal ayat-ayat Alkitab dan menghidupkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa dilakukan sekali dalam seminggu. Bible Study untuk memperkaya pengetahuan akan Alkitab juga boleh diadakan dalam waktu tertentu. Masalah pemilihan pasangan hidup yang sepadan juga bisa disampaikan melalui khotbah. Dan Orang muda dipertemukan dalam kegiatan rohani lainnya.

### ***Pendampingan Pastoral Melalui Acara-acara Kepemudaan***

Gereja harus merencanakan program-program kepemudaan yang menjurus kepada pemilihan pasangan yang sepadan. Antaranya adalah **Program Single Retreat**. Melalui program ini, para remaja akhir dari seluruh tempat dapat dikumpulkan untuk berkenalan dan mencari pasangan yang seiman. Selain itu, acara seperti **Social Night** perlu diadakan setiap waktu tertentu untuk menjadi wadah bagi anak-anak muda dari beberapa daerah untuk bersosialisasi bersama secara sehat dan menemukan pasangan.

### ***Pendampingan Pastoral Melalui Pelawatan***

Remaja yang diketahui memiliki masalah dengan pasangan yang tidak seiman harus dilakukan pendekatan. Remaja sering kali menjauhi gereja, dan aktivitas yang terjadi di sana menunjukkan bahwa seseorang mulai menarik diri dari persekutuan dengan Tuhan.<sup>40</sup> Kunjungan pastoral sangat bermanfaat karena dapat berinteraksi secara pribadi dengan anggota jemaat. Tujuan dari interaksi tersebut adalah untuk memimpin orang muda kepada Kristus, menemukan jiwa yang hilang, atau memberikan dukungan dan nasihat kepada orang muda yang sedang mengalami masalah seperti ini. Tentu saja, pelayanan *pastoral* yang berkualitas dapat diberikan selama kunjungan rumah anak-anak muda, di mana percakapan dan interaksi tatap muka dapat terjadi.<sup>41</sup>

### ***Pendampingan Pastoral Melalui Konseling***

Pendampingan psikologis dapat dilakukan kepada remaja karena jiwa dan emosi remaja sering mudah tersinggung, mudah marah, mudah bergejolak, dan tidak berusaha

---

<sup>39</sup> Hutagalung, S (2021) *Pertumbuhan Gereja*, Yayasan Kita Menulis, hlm. 66.

<sup>40</sup> Weinata Sairin and J.M. Pattiasina, (1996). *Pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan Dalam Perspektif Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 119.

<sup>41</sup> Hutagalung, S (2021). *Pendampingan Pastoral: Teori dan Praktik*, Yayasan Kita Menulis, hlm. 113

mengendalikan emosinya serta tidak memedulikannya, sehingga perlu ada bimbingan.<sup>42</sup>

Dalam mencari pasangan hidup juga anak-anak muda cenderung mengikuti kata hati dan bukan kata Alkitab. Jika seseorang tersesat, mereka membutuhkan bimbingan seseorang yang mengerti dan bersimpati untuk menunjukkan jalan yang benar. Orang ini membutuhkan bimbingan dan arahan untuk menemukan jalan yang benar. Fungsi pendampingan sangat mendasar untuk membantu dan mendampingi orang yang membutuhkan.<sup>43</sup>

## **KESIMPULAN**

Pendampingan pastoral melalui Konseling adalah metode pendampingan yang paling tepat kepada anak-anak muda yang ingin mencari pasangan. Anak muda sangat perlu bimbingan dua arah. Sesi curhat dan bercerita adalah sesi yang tepat bagi mereka, asal mereka mendapatkan konselor yang sesuai dengan tipe mereka dan membuat mereka nyaman. Pendeta adalah konselor yang tepat. Pendeta harus memiliki hubungan yang baik dengan kaum muda agar kaum muda tidak merasa canggung dengan pendeta. Seterusnya kaum muda dapat dibimbing secara efektif dalam menemukan pasangan hidup yang sepadan berdasarkan kebenaran Firman Tuhan seperti yang terdapat dalam 2 Korintus 6: 14-15. Pasangan yang dipilih tidak hanya Kristen tetapi juga hidup dengan melakukan kehendak Tuhan. Mengetahui konsep memilih pasangan hidup seperti di atas, dapat membantu para pendeta, pihak gereja, keluarga dan umat beriman pada umumnya dan khususnya pemuda kristiani dapat mencegah terjadinya perkawinan yang tidak Alkitabiah. Pendampingan konseling dilakukan dengan membangun dan mengelola hubungan dengan Anak Muda, mengenal mereka satu sama lain sambil menetapkan ekspektasi mereka.

## **REFERENSI**

- Agung Gunawan. "Pendidikan Kristen Bagi Kaum Muda: Menjawab Pergumulan Kaum Muda," *Jurnal Theologia Aletheia* 7, no. 12 (2015): 3–12.
- Arya. "Kekerasan Dalam Pacaran" <https://ruangguruku.com/pengertian-kekerasan-dalam-pacaran/> diakses tanggal 16 juni 2022
- Beek, A. Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Bramanti Shinta, et.al. *Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jakarta: LBH APIK dan Aliansi Nasional Reformasi KUHP, 2007.
- Candra Gunawan Marisi. *Konsep Memilih Pasangan Hidup Menurut 2 Korintus 6:14-15 dan Aplikasinya Terhadap Pencegahan Perkawinan Beda Agama*.
- Collins, G. R. *Christian Counseling*. USA: Work Books, 1980.

---

<sup>42</sup> Elisabeth B. Hurlock, (1980). Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga, 207

<sup>43</sup> Beek, A. Van. (2001). Pendampingan Pastoral. Jakarta: BPK Gunung Mulia

- Dinastuti, “Gambaran Emotional Abuse dalam Hubungan Berpacaran: Studi terhadap Empat Orang Dewasa Muda di Jakarta”, *Manasa: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2 (1), 2008, 11.
- Elisabeth B. Hurlock. Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga, 1980
- Ellen G. White. *Amanat Kepada Orang Muda*.  
----- . *Fundamentals of Christian Education*.  
----- . White, *Membina Anak Yang Bertanggungjawab*.  
----- . White, *Ministry of Healing*.  
----- . White, *Surat Kasih Bagi Pasangan Muda*.
- Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: Dive Publisier, 2005.
- Hutagalung, S. “Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial.” *Jurnal Koinonia*, 10(2) 2015
- Hutagalung, S. *Pendampingan Pastoral: Teori dan Praktik*, Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Hutagalung, S. *Pertumbuhan Gereja*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Kirby, S. *Berkencan*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2001.
- Lartey, E. Y. *In Living Color. An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2003.
- National Center for Victims of Crime, 2012.
- Robert Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial* vol. 1. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Sttbethel. *Memilih Pasangan Hidup*. 2020, <https://www.sttbetheltheway.ac.id/2020/09/07/memilih-pasangan-hidup.html>
- Weinata Sairin and J.M. Pattiasina. *Pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan Dalam Perspektif Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Wright, N. *Menemukan Pasangan Hidup Ideal*. Jakarta: Metanoia Publishing, 2006